

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang pesat pada masa sekarang ini. Mengikuti perkembangan zaman, media *online* juga mengalami perkembangan. Salah satu media yang berkembang seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah media sosial. Media sosial saat ini telah menjadi trend hamper di seluruh kalangan masyarakat. Perkembangan penggunaan media sosial di Indonesia sangat berkembang pesat. Menurut riset Nielsen menunjukkan tingkat pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia mencapai 26%. Orang Indonesia menghabiskan waktu 1,5 jam sehari untuk berinternet. Menurut ICT Watch, saat ini pengguna ponsel di Indonesia mencapai 180 juta orang dari sekitar 220 juta penduduk Indonesia. Pengguna Instagram di Indonesia mencapai 22 juta pengguna aktif menurut data siaran pers yang diterima CNN Indonesia.

Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bias dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*"

(Kaplan & Haenlein, 2010). Beberapa contoh media sosial yang sedang berkembang saat ini yaitu *Instragam*, *Twitter*, *Line*, *Facebook*, *Youtube*, dan lain-lain.

Setiap individu pasti memiliki berbagai motivasi dalam menggunakan media sosial, sekedar untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari tahu perkembangan sesuatu, untuk berbagi informasi maupun untuk mengikuti salah satu yang menjadi trend saat ini yaitu menggunakan media sosial sebagai bentuk eksistensi diri. Ada kelompok individu yang hanya ingin menggunakan media sosial sebagai sarana menjaga silaturahmi biasanya akan memilih media sosial yang bersifat pribadi saja seperti *Line*, *Whatsapp*, *Path*, *Telegram*, *Blackberry Messenger* atau yang lainnya. Meskipun masuk ke media yang terbuka seperti *Facebook* dan *Twitter* maka mereka hanya akan menjadi penonton dan pembaca yang baik dan melihat perkembangan terbaru yang ada di media sosial.

Kelompok lainnya adalah kelompok individu yang ingin diakui eksistensinya oleh masyarakat luas melalui media sosial biasanya akan menggunakan media sosial yang bersifat terbuka seperti *Instagram*, *Facebook*, *Line*, atau *Twitter*. Karena disinilah tempat kita bisa secara bebas dan terbuka dalam berinteraksi. Sehingga banyaknya *update status* serta *postingan* yang kita miliki adalah salah satu bentuk jika kita ingin dikenal secara luas. Kita dikenal sebagai apa dan siapa itu kita yang memutuskan, karena apa yang kita posting melalui media sosial akan menjadi gambaran diri kita bagaimana kita memposisikan diri dimata masyarakat luas.

Perkembangan media sosial yang kemudian banyak digemari dan digunakan masyarakat tentunya memiliki efek positif maupun negatif. Sebagai media komunikasi, media sosial dapat mempermudah komunikasi antar individu, baik dalam maupun luar negeri. Media sosial juga dapat menjadi tempat mencari informasi yang lebih efisien. Namun demikian, dari adanya dampak positif ini juga muncul berbagai dampak negatif. Salah satu dari dampak negatif dari penyebaran informasi melalui media sosial adalah penyebaran *hoax* dan berita yang provokatif.

Komunikasi kekinian adalah komunikasi yang termediasi oleh teknologi dalam berbagai bentuk jenis media baru.¹ Kemudahan yang terjadi tersebut menyebabkan mudahkan jalinan akses informasi. Akibatnya, banyak terjadi penyebaran informasi palsu atau yang lebih dikenal dengan istilah berita *hoax*. Berita *hoax* sekarang ini sedang marak tersebar di berbagai media sosial. Mirisnya, kebanyakan dari masyarakat kurang peduli dengan adanya hal tersebut. Kebanyakan dari masyarakat bisa dengan mudah mempercayai berita *hoax* dan tak segan-segan untuk menyebarluaskan kepada khalayak. Berita *hoax* adalah berita palsu yang diada-adakan atau diputarbalikkan dari realitas sesungguhnya. Banyak kasus atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas sebaik mungkin agar khalayak tertarik untuk membacanya.

Berita *hoax* banyak tersebar di berbagai media sosial, salah satunya adalah *facebook*. Media sosial *facebook* akhir-akhir ini dipadati dengan berita

¹ Darwadi, MS, Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global, dalam *Jurnal Komunikator No.1 Vol.9 Mei 2017, Universitas Sebelas Maret*.

abal-abal. Berita-berita yang kebenarannya dipertanyakan beredar secara luas di masyarakat melalui *facebook*. Pesan-pesan yang belum tentu kebenarannya tetapi telah disebar di berbagai kalangan dapat menimbulkan opini publik. Seperti diketahui bahwa opini publik adalah kesatuan pendapat yang muncul dari sekelompok orang yang berkumpul secara spontan, membicarakan isu yang kontroversial, mendiskusikannya dan berusaha untuk mengatasinya. Opini publik juga dapat membuat perpecahan publik.

Penyebaran informasi yang tidak benar dengan menambahkan kalimat yang tidak sesuai dengan berita asli kemudian menjadi semakin merajalela di *Facebook*. Banyak akun *facebook* yang mengakat berita-berita *hoax* untuk dijadikan informasi bagi khalayak. Berita-berita *hoax* ini tentunya juga menimbulkan efek negatif kepada masyarakat. Sebagai contoh isu mengenai penyebaran virus Corona (Covid 19). Seiring dengan penyebaran virus Covid 19 yang memicu kekhawatiran khalayak dunia, muncul sederet berita palsu alias *hoax*. Berita-berita tersebut membuat geger dan menimbulkan kecemasan serta kepanikan dari masyarakat. Sebagaimana berita yang dilansir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI melalui rilis yang diterima Suara.com, Kamis (30/1/2020), menyampaikan sejumlah kabar *hoaks* soal virus corona yang beredar di media sosial belakangan ini.²

Jumlah pengguna Internet di Indonesia adalah 132,7 juta user atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta. Kota Yogyakarta merupakan kota dengan penggunaan internet yang cukup tinggi

² <https://www.suara.com/health/2020/03/04/155859/ragam-hoax-corona-covid-19-semuh-pakai-ganja-hingga-muncul-di-buku-iqro>, diakses 5 Maret 2020

dibandingkan dengan rata-rata penggunaan internet di tingkat nasional. Pengguna internet di wilayah Yogyakarta mencapai 17 persen. Cukup tinggi dibanding dengan penggunaan rata-rata nasional yang hanya 5 persen³. Tingginya angka pengguna internet itu karena Yogyakarta sebagai kota pendidikan sehingga penggunaan internet lebih banyak. Selain itu, internet mampu berperan meningkatkan ilmu pengetahuan. Namun demikian, berdasarkan konten yang paling sering dikunjungi, pengguna internet paling sering mengunjungi *web online shop* dan juga *facebook*. Jumlah pengguna Facebook pada Maret 2016 hanya 82 juta pengguna per bulannya, sekarang 115 juta pengguna per bulannya.⁴ Akses internet ini banyak digunakan untuk mencari informasi, termasuk di media sosial seperti *facebook*. Pengguna media sosial *facebook* di Yogyakarta dengan jumlah yang cukup banyak memiliki kemungkinan yang besar juga untuk mengakses informasi berita *hoax*. Hal ini tentunya dapat menciptakan kecemasan dan kepanikan di Kota Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga berdomisili di Kota Yogyakarta sehingga lebih memudahkan peneliti untuk melakukan observasi terkait dengan topik dan permasalahan dalam penelitian.

Informasi melalui facebook terkait penyebaran virus Corona (Covid 19) telah menimbulkan kecemasan masyarakat. Publik diminta tidak panik dengan kabar palsu tersebut. Masyarakat semestinya mempercayai data resmi yang dihimpun Pusat Informasi Terpadu 2019 n-CoV Kantor Staf Presiden (KSP).

³ <https://inet.detik.com/consumer/d-464687/pengguna-internet-yogyakarta-capai-17>, diakses 17 Juli 2020

⁴<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3599839/ini-jumlah-pengguna-facebook-dan-instagram-di-indonesia>, diakses 17 Juli 2020

Sebagai masyarakat modern dan berpendidikan, kita harus pandai dalam menggali informasi. Kita wajib membaca dengan teliti dan menelusuri sumber dari berita tersebut dan yang terpenting adalah jangan terlalu mudah untuk menyebarkan berita tersebut sebelum berita tersebut diketahui keasliannya.

Dengan banyaknya berita *hoax* yang beredar, tentu menimbulkan dampak negatif dikalangan masyarakat. Dalam berita mengenai dampak berita *hoax* yang dimuat oleh *Republika.co.id*, menjelaskan beberapa dampak negatif yang dihasilkan oleh berita *hoax*, yaitu *hoax* akan menyasar emosi masyarakat, menimbulkan opini negatif sehingga terjadi disintergratif bangsa, memberikan provokasi dan agitasi negatif, dan menyulut kebencian, kemarahan, hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan, dan sebagainya).

Pada dasarnya, dalam berkomunikasi, kita wajib menggunakan etika komunikasi dengan baik dan benar. Begitupun dalam hal menyebarkan informasi, harus sesuai dengan fakta, tidak dilebih-lebihkan, tidak dikurangkan dan tidak diputarbalikkan dari fakta sebenarnya. Istilah *fairness* dalam ilmu komunikasi, khususnya yang menyangkut dengan komunikasi massa meliputi beberapa aspek etis. Misalnya menerapkan etika kejujuran atau obyektivitas berdasarkan fakta, berlaku adil atau tidak memihak dengan menulis berita secara seimbang serta menerapkan etika kepatutan dan kewajaran.⁵

⁵ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 66.

Berita hoax adalah berita yang dapat merugikan bagi para khalayak. Berita hoax dapat menysar emosi dan menimbulkan reaksi kepanikan dan ketakutan yang berujung pada kecemasan di kalangan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Media sosial *Facebook* Dalam Penyebaran *Hoax* Dan Dampaknya Terhadap Kecemasan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat di Kota Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa penyebaran hoax dapat memicu emosi masyarakat. Emosi yang muncul dapat berupa kecemasan dalam diri masyarakat. Permasalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah *framing* terhadap berita hoax di media sosial facebook?
2. Bagaimanakah tingkat kecemasan masyarakat terkait isu yang beredar?
3. Adakah pengaruh media sosial *facebook* dalam penyebaran hoax dan dampaknya terhadap kecemasan masyarakat di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan *framing* terhadap berita hoax di media sosial *facebook*.
2. Mendeskripsikan tingkat kecemasan masyarakat terkait isu yang beredar.
3. Menganalisis pengaruh media sosial *facebook* dalam penyebaran hoax dan dampaknya terhadap kecemasan masyarakat di Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada akademisi. Secara khusus, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi penelitian yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, terutama mengenai pengaruh media sosial dalam penyebaran berita hoax terhadap kondisi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi atau masukan bagi khalayak luas, baik itu bagi peneliti maupun masyarakat mengenai penerapan pengaruh media sosial dalam penyebaran berita hoax terhadap kondisi masyarakat sehingga pihak-pihak tersebut dapat menyikapi berbagai berita hoax yang beredar di media sosial.

E. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (*positivism*) yang berbentuk asosiatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian regresional, dengan pendekatan survey (*survey research*). Penelitian survei yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara

faktual tanpa menyelidiki mengapa gejala-gejala tersebut ada. Sedangkan penelitian regresional dapat diartikan sebagai penelitian yang ditujukan untuk mengukur pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat..

2. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media sosial *facebook* dalam penyebaran *hoax* dan dampaknya terhadap kecemasan masyarakat di Kota Yogyakarta. Terkait dengan perumusan masalah maka objek dalam penelitian ini adalah penyebaran *hoax* di media sosial *facebook* dan kecemasan masyarakat.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.⁶ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷ Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua individu yang akan dijadikan obyek penelitian yang memiliki kualitas ataupun karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang merupakan pengguna dari media sosial *facebook* yang tinggal di Kota Yogyakarta.

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.⁸ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki

⁶ Suharsimi Ariunto, *Prosedur Penelitian* (Bandung: Rinneka Cipta, 2010), hlm. 115.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 80.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hlm. 174.

oleh populasi.⁹ Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian adalah sejumlah individu yang diambil dengan cara tertentu sebagai wakil populasi dan obyek yang akan dijadikan penelitian. Dengan mempertimbangkan banyaknya jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti, maka untuk menentukan jumlah sampelnya dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Paul Leedy berikut.¹⁰

$$N = \left(\frac{Z}{e} \right)^2 (P)(1-P)$$

Keterangan:

N : Ukuran sampel

Z : *Standard Score* untuk kesalahan yang dipilih

e : sampling error

P : Proporsi harus dalam populasi

Berhubung jumlah populasi pada penelitian ini tidak dapat diketahui dengan pasti, maka harga P (1-P) maksimal adalah 0,25. Besarnya sampel apabila menggunakan *confident level* 95% dengan tingkat kesalahan tidak lebih dari 10%, maka dengan rumus tersebut diperoleh perhitungan sebagai berikut.

$$N = \left(\frac{1,96}{0,1} \right)^2 (0,25)$$

N = 96,04, dibulatkan menjadi 96

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 96 responden. Dalam hal ini, jumlah

⁹ Sugiyono, *Op. Cit.* hlm. 81.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit.*

tersebut dianggap sudah cukup mewakili populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel didasarkan pada metode *convenience sampling*. Sesuai dengan namanya, melalui metode ini peneliti memilih sampel dari elemen populasi yang datanya dapat diperoleh peneliti. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah masyarakat yang merupakan pengguna dari media sosial *facebook* yang tinggal di Kota Yogyakarta yang dapat ditemui peneliti dan bersedia memberikan pendapatnya.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan *Non Probability Sampling*. *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang anggota populasinya tidak mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Teknik pengambilan sampel *Non Probability Sampling* peneliti menggunakan metode sampling aksidental (*accidental sampling*). Alasan penggunaan metode ini dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti dari pengguna *facebook* di Kota Yogyakarta. Sehingga metode ini sangatlah tepat untuk penelitian ini. Penelitian ini dilakukan ketika peneliti mengajukan kuisioner melalui *google form*.

Kota Yogyakarta merupakan kota dengan penggunaan internet yang cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata penggunaan internet di tingkat nasional. Tingginya angka pengguna internet itu karena Yogyakarta sebagai kota pendidikan sehingga penggunaan internet lebih banyak. Selain itu, internet mampu berperan meningkatkan ilmu pengetahuan. Namun demikian, berdasarkan konten yang paling sering dikunjungi, pengguna

internet paling sering mengunjungi *web online shop* dan juga *facebook*. Akses internet ini banyak digunakan untuk mencari informasi, termasuk di media sosial seperti *facebook*. Pengguna media sosial *facebook* di Yogyakarta dengan jumlah yang cukup banyak memiliki kemungkinan yang besar juga untuk mengakses informasi berita *hoax*. Hal ini tentunya dapat menciptakan kecemasan dan kepanikan di Kota Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga berdomisili di Kota Yogyakarta sehingga lebih memudahkan peneliti untuk melakukan observasi terkait dengan topik dan permasalahan dalam penelitian.

4. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹ Variabel juga merupakan konstruk atau sifat yang diteliti dan dipelajari. Penelitian ini memiliki 2 jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Kedua jenis variabel penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas penelitian ini adalah terpaan berita *hoax* pada media sosial *facebook*.

¹¹ Sugiyono, *Op. Cit.* hlm. 39.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat kecemasan masyarakat.

5. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

a. Definisi Konsep

Pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Definisi konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Definisi konsep dari variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Terpaan Hoax pada Media Sosial Facebook

Terpaan berita hoax adalah kegiatan seseorang mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan tentang berita hoax ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap berita tersebut yang dapat terjadi pada tingkat individu maupun kelompok.

2) Tingkat Kecemasan

Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi atau petunjuk tentang cara mengukur suatu variabel. Informasi ilmiah yang dijelaskan dalam definisi operasional sangat membantu peneliti dalam mengembangkan instrument dan mengumpulkan data penelitian. Definisi operasional dari variabel penelitian ini dijelaskan sebagaimana berikut.

1) Terpaan Hoax pada Media Sosial Facebook

Penelitian ini menggunakan terpaan informasi *hoax* pada media sosial *facebook* sebagai variabel X dimana konsep *hoax* ini diambil dari ciri-ciri *hoax*. Dengan demikian maka indikator dari terpaan informasi *hoax* pada media sosial *facebook* adalah sebagai berikut.

- a) Karakteristik pesan *hoax* pertama yaitu dengan adanya pesan berantai seperti model kalimat “Sebarkan ke orang lain atau beberapa orang, jika tidak maka kejadian tidak menyenangkan akan terjadi”.
- b) Kedua yaitu pesan atau informasi *hoax* tidak mempunyai tanggal kejadian atau data yang realistis serta tidak terverifikasi, contohnya

hanya dengan menyebutkan “kemarin” atau “dikeluarkan oleh”, pernyataan tersebut tidak memberikan kejelasan.

- c) Hampir sama dengan karakteristik yang kedua, pesan hoax tidak memiliki tanggal kadaluarsa, meskipun adanya tanggal tersebut tidak memberikan bukti apa-apa.
- d) Keempat yaitu tidak ada organisasi atau kelompok yang teridentifikasi atau dikutip sebagai sumber informasi atau biasanya mengutip organisasi tetapi tidak terkait dengan informasi. Sebagai contoh yaitu “Saya mendengar dari seseorang yang bekerja di *Microsoft* (atau perusahaan terkenal lainnya)”.

2) Tingkat Kecemasan

Penelitian ini menggunakan tingkat kecemasan sebagai variabel Y dimana konsep tingkat kecemasan ini diambil dari aspek kecemasan. Dengan demikian maka indikator dari tingkat kecemasan adalah sebagai berikut

- a) *Physical symptoms* atau reaksi fisik yang terjadi pada orang yang cemas, seperti telapak tangan yang berkeringat, otot tegang, jantung berdebar, sulit bernafas, pusing ketika individu menghadapi kecemasan.
- b) *Thought*, yaitu pemikiran negatif dan irasional individu berupa perasaan tidak mampu, tidak siap, dan merasa tidak memiliki keahlian, seperti tidak siap dalam menghadapi wawancara kerja, tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Pemikiran ini

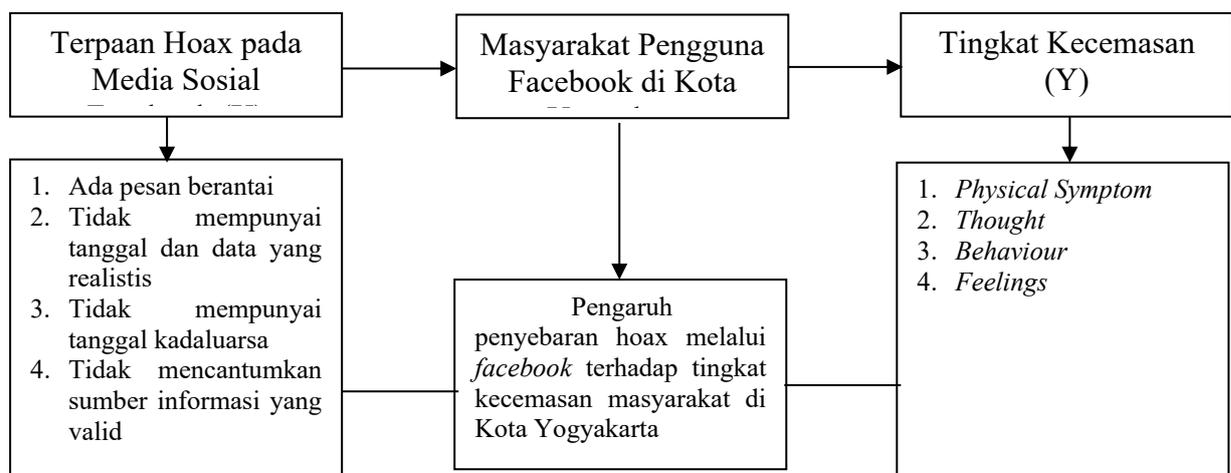
cenderung akan menetap pada individu, jika individu tidak merubah pemikiran menjadi sesuatu yang lebih positif.

c) *Behavior*, individu dengan kecemasan akan cenderung menghindari situasi penyebab kecemasan tersebut dikarenakan individu merasa dirinya terganggu dan tidak nyaman seperti keringat dingin, mual, sakit kepala, leher kaku, dan juga gangguan tidur saat memikirkan dunia kerja kelak. Perilaku yang muncul seperti kesulitan tidur saat memikirkan pekerjaan.

d) *Feelings*, yaitu susana hati individu dengan kecemasan cenderung meliputi perasaan marah, panik, gugup yang dapat memunculkan kesulitan untuk memutuskan sesuatu seperti perasaan gugup saat ada perbincangan dunia kerja.

c. Kerangka Konsep

Berdasarkan definisi konsep dan definisi operasional di atas maka dapat digambarkan kerangka konsep penelitian sebagaimana berikut.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

6. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian adalah faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Apabila ditinjau dari sumber data, maka jenis data penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara langsung dari konsumen yang merupakan sampel penelitian. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai pengaruh media sosial *facebook* dalam penyebaran *hoax* dan dampaknya terhadap kecemasan masyarakat di Kota Yogyakarta.

Adapun metode-metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan kuesioner. Berdasarkan metode pengumpulan data melalui kuesioner, maka instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai pengaruh media sosial *facebook* dalam penyebaran *hoax* dan kecemasan masyarakat. Responden diminta memberikan respon tertulis berupa kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap daftar pertanyaan yang diajukan. Kuesioner yang dilakukan diisi langsung oleh responden penelitian. Instrumen ini menggunakan Skala Likert sebagai alat untuk mengukur variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam Skala Likert, responden diarahkan untuk memilih salah satu dari 5 jawaban yang

tersedia. Skala Likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai variabel-variabel yang diteliti. Desain pengukuran yang digunakan pada kuesioner adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Pada umumnya, skala likert berisi lima jawaban terhadap pernyataan-pernyataan (*statements*) atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, antara lain: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.¹² Angket penelitian sebelum digunakan dalam penelitian sesungguhnya harus diuji terlebih dahulu. Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun benar-benar merupakan hasil yang baik, karena baik buruknya instrumen akan berpengaruh pada benar tidaknya data dan sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini berdasarkan definisi operasional dan definisi konsep adalah sebagai berikut.

¹² Sugiyono, *Op. Cit.* hlm. 133.

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner Penelitian

No	Variabel	Konsep	Indikator	Nomor Butir
1	Terpaan Informasi Hoax di Facebook	Kegiatan seseorang mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan tentang berita hoax di facebook ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap berita tersebut yang dapat terjadi pada tingkat individu maupun kelompok	Membaca pesan berantai	1,2,3,4
			Membaca pesan yang tidak memiliki tanggal yang realistis	5,6,7
			Membaca pesan yang tidak memiliki tanggal kadaluarsa	8,9,10
			Membaca pesan yang tidak memiliki sumber berita yang valid	11,12,13,14,15
2	Tingkat kecemasan	Emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda	Physical Symptoms	1,2,3,4
			Thought	5,6,7
			Behaviour	8,9,10
			Feelings	11,12,13,14,15

7. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, untuk kuesioner pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban STS, TS, S atau SS diberi skoring, sehingga skornya secara rinci dapat sebagai berikut.

- a. Jika jawabannya STS maka skornya 1
- b. Jika jawabannya TS maka skornya 2
- c. Jika jawabannya N maka skornya 3
- d. Jika jawabannya S maka skornya 4
- e. Jika jawabannya SS maka skornya 5

Adapun alat analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu analisis yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisa dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis berupa penyajian data dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, piktogram, penjelasan kelompok melalui modus, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku, yaitu menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari variabel-variabel penelitian. Pengukuran persepsi responden digunakan interval sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Kelas Interval}}$$

$$\text{Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dengan interval di atas, maka interpretasi dari nilai kelas-kelas

interval persepsi responden adalah sebagai berikut.

Tabel 2.

Pengukuran Persepsi Responden dengan Skala Interval

Interval	Interpretasi
1,00 – 1,79	: Karakteristik buruk / sangat rendah
1,80 – 2,59	: Karakteristik kurang baik / rendah
2,60 – 3,39	: Karakteristik cukup baik / sedang
3,40 – 4,19	: Karakteristik baik / tinggi
4,20 – 5,00	: Karakteristik sangat baik / sangat tinggi

b. Analisis Regresi Sederhana

Regresi sederhana adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi pada penelitian ini dirumuskan menjadi suatu model persamaan, sebagaimana hipotesis dan model kerangka penelitian. Adapun persamaan regresi pada penelitian ini diformulasikan sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

X = intensitas membaca informasi online melalui facebook

Y = tingkat kecemasan

a = konstanta

b = koefisien regresi

Untuk dapat membuktikan hipotesis penelitian, maka dilakukan uji statistik sebagai berikut.

1) Uji F

Uji F (*F test*) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono untuk menghitung F_{hitung} dengan rumus:¹³

$$F = \frac{R^2 / K}{1 - R^2 / n - k - 1}$$

Keterangan

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah anggota sampel

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $F_{hasil} > F_{tabel}$, atau nilai Sig. $F < (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap terikat secara simultan.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun rumus uji t (*t test*) sebagai berikut.¹⁴

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

¹³ Sugiyono, *Op. Cit.* hlm. 68.

¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit.* hlm. 70.

n = jumlah sampel

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{\text{hasil}} > t_{\text{tabel}}$, atau nilai $\text{Sig. } t < (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap terikat secara parsial.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran persentase pengaruh variabel bebas terhadap nilai variabel terikat ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 dapat di formulasikan sebagai berikut.¹⁵

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

ESS = *Explained Sum of Squares*

TSS = *Total Sum of Square*

Apabila R^2 sama dengan 0, maka model regresi yang digunakan tidak menjelaskan sedikitpun variasi dari nilai Y. Apabila R^2 sama dengan 1, maka model yang digunakan menjelaskan 100% variasi dari nilai Y atau terjadi kecocokan sempurna. Ketidaktepatan titik-titik berada pada garis regresi disebabkan adanya faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap variabel bebas. Bila tidak ada penyimpangan tentunya tidak akan ada *error*.

¹⁵ Sugiyono, *Op. Cit.* hlm. 71.

F. Kerangka Berpikir

Teknologi internet yang semakin berkembang menandai lahirnya era *cyberspace* dianggap sebagai penyelesaian masalah terhadap segala keterbatasan manusia untuk mengembara dalam berbagai bentuk realitas tanpa batas. Oleh sebab itu, muncul berbagai harapan ketika datang abad baru yang tidak lagi terbungkus sekat-sekat geografis, ideologis, batasan-batasan normatif-etis, ketika ruang dan waktu tidak lagi menjadi penghalang bagi masyarakat global yang menjalajahi dunia realitas.

Internet yang mulai menggantikan peran media massa lama seperti TV, radio dan media cetak memiliki peran signifikan dalam merangkuh seluruh fasilitas yang ada pada media sebelumnya. Gabungan seluruh isi media termasuk teks, gambar bergerak, citra audiovisual dan realitas virtual bisa hadir sekaligus dalam internet. Hal ini juga menjadi revolusi atas munculnya hoax di internet. Menurut Lynda Walsh dalam bukunya yang berjudul "*Sins Against Science*", mengatakan bahwa istilah Hoax sudah ada sejak tahun 1800 awal pada era revolusi industri di Inggris. Bahkan jauh sebelum itu, Alexander Boese dalam bukunya "*Museum of Hoaxes*" menuliskan bahwa istilah hoax pertama kali terpublikasi melalui penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff pada tahun 1709 untuk meramalkan kematian astrolog John Partridge. Istilah hoax menggambarkan suatu berita bohong, fitnah, atau sejenisnya.

Pada mulanya istilah ini lebih identik dengan golongan selebriti yang lekat oleh berita-berita bohong nan simpang siur. Di Indonesia apabila

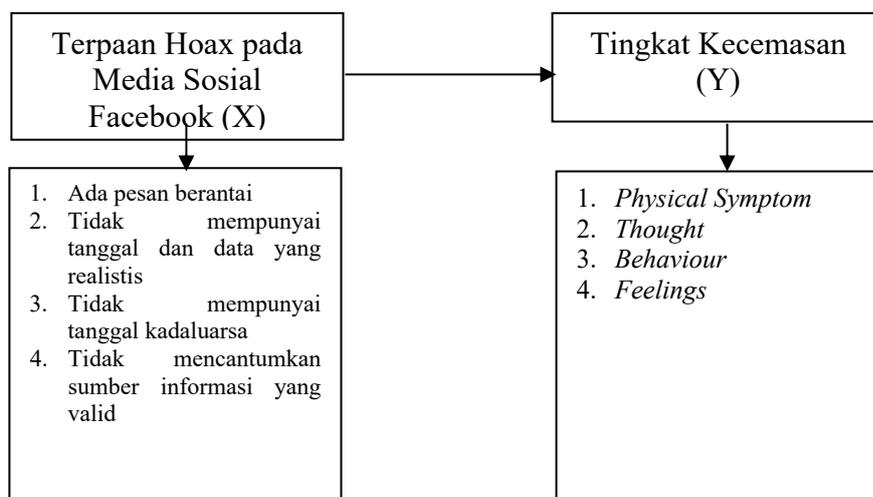
menengok 4 sampai 5 tahun yang lalu, istilah hoax sudah banyak digunakan oleh media-media infotainment pada berita-berita selebriti sehingga pada era digital. Istilah hoax semakin dikenal dengan semakin mudahnya mengakses informasi pada media sosial maupun situs-situs berita. Data Kepolisian menunjukkan maraknya penyebaran isu atau berita bohong melalui media sosial. Berita hoax itu dinilai sering meresahkan masyarakat, tapi banyak yang menyebarkanluaskannya.

Pemanfaatan media sosial di Indonesia saat ini berkembang luar biasa. Meski begitu, perkembangan teknologi informasi kehidupan di dunia nyata tidak paralel dengan kehidupan di dunia maya. Media sosial kini dipenuhi berita informasi palsu (hoax), provokasi, fitnah, sikap intoleran dan anti Pancasila. Kemajuan teknologi di era globalisasi membuat informasi begitu cepat beredar luas. Memang, media sosial memberikan kemerdekaan seluas-luasnya bagi para pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sikapnya, pandangan hidupnya, pendapatnya, atau mungkin sekadar menumpahkan unek-uneknya. Termasuk memberikan kebebasan apakah media sosial akan digunakan secara positif atau negatif. Kondisi saat ini cukup memprihatinkan dimana cukup banyak orang yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan hoax.

Semakin maraknya hoax di media sosial membuktikan bahwa tingginya konflik-konflik yang dibangun dalam media sosial, sehingga diperlukan kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan hoax atau informasi yang benar. Hoax atau berita bohong adalah salah satu bentuk *cyber*

crime yang kelihatannya sederhana, mudah dilakukan namun berdampak sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat, termasuk menimbulkan kecemasan.

Berbagai Media Sosial Online merupakan sarana atau media bagi seseorang ataupun berbagai pihak dalam menyampaikan aspirasi pikirannya, pendapatnya ataupun sebagai tempat untuk menyampaikan berbagai informasi. Sebenarnya jika media online tersebut digunakan untuk hal-hal yang positif maka tidak ada masalah yang perlu dkuatirkan. Sayangnya media sosial online sering kali digunakan untuk menyampaikan berbagai hal negatif oleh seseorang ataupun pihak-pihak tertentu untuk berbagai kepentingan, baik kepentingan pribadi ataupun kepentingan pihak lain. Berbagai media sosial yang banyak digunakan masyarakat seperti halnya facebook juga menjadi sumber dari berita hoax. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat, termasuk di Kota Yogyakarta. Berdasarkan konsep tersebut maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih diuji.¹⁶ Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Terdapat pengaruh media sosial *facebook* dalam penyebaran hoax dan dampaknya terhadap kecemasan masyarakat di Kota Yogyakarta”.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 68.